



#### **BAB IV KESIMPULAN**

**Pada kesimpulan penelitian ini, memaparkan hasil temuan dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kesimpulan dapat dilihat dalam beberapa urutan sebagai berikut:**

- 1. Bentuk pola asuh yang digunakan oleh kelima keluarga di Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul secara keseluruhan ada 3 bentuk pola pengasuhan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Bentuk pola asuh yang digunakan oleh kelima narasumber berbeda-beda berdasarkan tingkat *cerebral palsy* yang dialami. Penderita *cerebral palsy* ringan menggunakan**

beberapa campuran pola asuh yaitu demokratis (mengutamakan komunikasi), otoriter (orang tua bersikap ketat dalam memberikan kontrol), dan Permisif (memanjakan anak)

2. Berdasarkan pemaparan hasil kemandirian bina diri yang dihasilkan berbeda-beda tergantung dari pola asuh yang diberikan serta jenis *cerebral palsy* yang diderita oleh anak. Anak dengan *cerebral palsy* ringan memperoleh kemandirian bina diri seperti dapat makan dan minum sendiri, mandi dan membersihkan dirinya sendiri, mampu mengenakan pakaiannya sendiri, serta mampu berpikir. Sedangkan anak dengan *cerebral palsy* Sedang dan berat tidak bisa melakukan beberapa hal dalam konsep bela diri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh pada tingkat dan bentuk-bentuk kemandirian pada anak penderita *cerebral palsy*. Bentuk pola asuh yang diberikan juga tergantung dari tingkat *cerebral palsy* yang dialami oleh anak. Bentuk pola asuh inilah yang akan menghasilkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo.
- Ahmad, Z., Zulheddi, & Sahbudi. (2023). *Pemberdayaan Aset Wakaf: Mewujudkan Masjid Mandiri Di Kota Medan*. Yogyakarta: Diandra.
- Al Fatih. (1993). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amseke, F. V. (2023). *POLA ASUH ORANG TUA, TEMPERAMEN DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. Jawa Tengah: Media Pustaka Indo.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anwar, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Indragiri*, 62.
- Awaru, O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Bamai, U. (2022, Agustus 2). *Biro Administrasi Mutu Akademik dan Informasi*. Diambil kembali dari Biro Administrasi Mutu Akademika dan Informasi: <https://bamai.uma.ac.id/2033/08/02/apa-itu-analisis-data-pengertian-jenis-jenis-fungsi-dan-contohnya>
- Bappeda DIY. (2022). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial*. *Jogjaprov.jogja.id*, 1.
- Bencana, B. N. (2013). Pedoman Media Center Tanggap Darurat Bencana. *Jurnal RI*.
- BPK. (2016). *Penyandang Disabilitas*. *JDIH BPK RI*, 2-3.
- BPS. (2022). *Data Disabilitas*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya(Kedua)*. Kencana.
- Dilapanga, & Jeane, M. (2021). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dinas Sosial, P. (2022, 12 23). *Pemerintah Kabupaten Gunungkidul*. Diambil kembali dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul: <https://gunungkidulkab.go.id/>
- Dodo, S. L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

- Ermi, E. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI di SDN 153 Pekanbaru. *Indragiri Jurnal Vol 1, 2*.
- Fadillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- GK, T. T. (2022). Profil Dinas Sosial P3A Kab. Gunungkidul. *sosial.gunungkidulkab, 1*.
- Gunungkidul, T. T. (2022). *Web Portal Dinas Sosial P3A Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: NHBS.
- Guru, T. M. (2006). *Ilmu Pengantar Sosiologi*. Padang: Erlangga .
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Medan: Pustaka As Salam .
- Hawking, P. S. (2011). *World Report On Disability*. Swiss: World Health Organization.
- Helena, R. U., & Ima, R. (2017). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hernilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Hidayat, A. (2012, February 5). *Populasi Adalah Seluruh Subjek Penelitian. Dan Sampel Adalah Sebagian*. Diambil kembali dari Statistikian: <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html?amp>
- Hidayat, A. (2012, Oktober 10). *Statistikian.com*. Diambil kembali dari Statistikian.com: <https://www.statistikian.com>
- I Nyoman, S. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Ika, M. (2022). *Disabilitas Intelektual: Need Help*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET(Anggota IKAPI).
- Imam, M. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Jakarta: Nusa Media.
- Indrawan, I., Subhan, Azlin, Royani, & Marnita. (2022). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Penerbit Qiaran Media.
- Irwanto, & dkk. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jokebet, S. (1998). *Kecerdasan Emosi Remaja*. Jaka Pustaka Utama.

- Kirk. (2020). Dalam Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (hal. 114). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, A. S. (2020). *Potret Anak Cerebral Palsy di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: WKCP.
- Lexy, J., & Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- LIPI. (2019). Riset Mendalam untuk Analisa Data Kebencanaan . *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*.
- Mariah, J. W. (2014). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih* . Bandung: Depdikbud.
- Maryati, D. K., & Pd., J. S. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Masrun. (1999). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung : Nuansa.
- Matuzaroh, N., & Susanti, P. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Meigawati, I. (2022). *Disabilitas Intelektual: Need Help*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Meirina, M. &. (2021). Perencanaan Feed Instagram Sebagai Media Promosi Tape Ketan. *Jurnal Baik*, 1.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, T., & Anggi, S. L. (2019). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Muljono, P. (. (2021). *Dinamika Komunikasi Pembangunan di Tanah Air*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Nilam, W. (2013). *Relasi OrangTua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nuryoto, S. (1992). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nyoman, S. (2021). *Pola Asuh Orang Tua*. Bandung: Nilacakra.
- Operator Desa. (2023, 05 Kamis). *SID(Sistem Informasi Desa)*. Diambil kembali dari [desakarangrejek.gunungkidulkab.go.id](http://desakarangrejek.gunungkidulkab.go.id): <http://desakarangrejek.gunungkidulkab.go.id/first>
- PERBUP. (2021). Perubahan Atas Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 88 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan Dan Anak. *JDIH BPK RI*, 87.

- Pratiwi, I. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologis Volume 1*, 15.
- Purna, K. P., Deddy, W. K., & Prayogi, D. A. (2020). *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Jawa Timur: Zifatama Jawara.
- Rahmawati I, S. &. (2020). *Efektivitas Penggunaan Media Sosial untuk Penggunaan UMKM Kabupaten Jombang*. Jombang: LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah.
- Richa. (2022). *Kemandirian*. Bandung: Erlangga.
- Sa'diyah. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 6.
- Sarlito, w. s. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septiani, D., & dkk. (2022). *Patologi Gerak dan Sendi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Septiani, D., Nesi, Dela, F. F., Amalia, S., & Milda, R. L. (2022). *Patologi Gerak dan Sendi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sipayung. (2018). *Peran Orang tua Disabilitas*. Yogyakarta: Gramedia.
- Snell, R. S. (2010). *Clinical Neuroanatomy*. China: Liberty of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Soeroso, D. A. (2008). *Sosiologi I*. Jakarta: Yudhistira.
- Soetjningsih, D. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soewarno. (2022). *judul buku*. yogyakarta: gramedia.
- Soewarno, H. (2011). *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Solimun, Armanu, & Adji, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem*. Malang: UB Press.
- Sonia, Gina, & Apsari, N. C. (2017). *Pola Asuh Yang Beda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*.
- Sridiani. (2022, Februari 1). *sridianti.com*. Diambil kembali dari sridianti.com: <https://www.sridianti.com>
- Sugiono, Y. (2022, January 31). *Pertanyaan: Apa Itu Contoh Wawancara Semi Terstruktur?* Diambil kembali dari Sridianti.com: <https://www.sridianti.com/contoh/pertanyaan-apa-itu-contoh-wawancara-semi-terstruktur.html>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Sukardi, & Mulyasari, I. (2017). *Pasti Bisa Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Duta.
- Sularyo, T. S. (2000). Retardasi Mental . *Jurnal Sari Pediatri* vol. 2, 3.
- Supartini, Y. (2002). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Padang: Prenada Media.
- Syahri, Y. (2021). *Pendidikan Anak Keluarga Islam Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung*. Gorontalo: CV. Cahaya Arsa Publisher & Printing.
- Tabronih, G. (2021, Februari 4). *Instrumen Penelitian: Pengertian, Kriteria & Jenis (Penjelasan Lengkap)*. Diambil kembali dari Serupa.id: <https://serupa.id/instrumen-penelitian/>
- Tambunan, R. (2021). *Model Komunikasi Dukungan Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional, Resiliensi Pengasuhan Anggota Keluarga Dan Orang Tua Anak Remaja Cerebral Palsy*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Umbas, R. (2022). *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2022*. Gunungkidul: Badan Pusat Statistik.
- Waluya, B. (2007). *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Widihastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV datamedia.
- Widyastuti, A. (2019). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yare. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagog Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 22.

**LAMPIRANAN**  
**OPERASIONALISASI KONSEP**

No	Masalah	Konsep	Dimens	Unsur	Pertanyaan
1.	Apa saja Pola Asuh yang diterapkan orang tua untuk anak penyandang cerebral palsy?	Bentuk Pola Asuh Menurut Hurlock, Hardy & Heyes terdapat 3 bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.(I Nyoman, 2021, hal. 9-10)	1. Pola Asuh Otoriter.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekuasaan orang tua dominan.</li> <li>- Tingkah laku anak dikontrol dengan kuat.</li> <li>-Memberikan hukuman</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa orang tua selalu memberikan batasan dan aturan yang harus ditaati oleh anak?</li> <li>2) Kapan orang tua memberikan perintah kepada anak CP secara lebih tegas?</li> <li>3) Siapa yang paling dominan memberikan arahan kepada anak CP ?</li> <li>4) Dimana biasanya orang tua memberikan peringatan dan aturan yang ketat kepada anak, apakah di setiap tempat anak harus menaati?</li> <li>5) Mengapa anak CP perlu diberikan peringatan yang lebih tegas?</li> </ol>

					<p><b>6) Bagaimana cara memberikan peringatan tegas kepada anak berkebutuhan khusus yaitu CP?</b></p>
			<p><b>2. Pola Asuh Demokratis.</b></p>	<p>- Memberikan ruang kepada anak untuk mengkomunikasikan keinginan. Diakui pribadinya</p>	<p><b>1. Apa hal yang membuat orang tua perlu mengetahui keinginan anak CP?</b>  <b>2. Kapan orang tua memberikan ruang bagi anak CP untuk mengkomunikasikan keinginan?</b>  <b>3. Siapa dari kedua orang tua yang sering dijadikan teman ngobrol bagi anak CP? (cenderung lebih nyaman dengan siapa)</b>  <b>4. Dimana anak CP merasa di akui pribadinya?</b>  <b>5. Mengapa anak CP perlu di akun pribadinya?</b>  <b>6. Bagaimana proses mendidik anak dengan cara yang lebih fleksibel kepada anak penderita CP?</b></p>
			<p><b>3. Pola Asuh Permisif</b></p>	<p>- Memberikan kebebasan kepada anak.</p>	<p><b>1. Apa saja yang dilakukan oleh orang tua untuk menyenangkan anak?</b></p>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan terhadap anak kurang.</li> <li>- Anak dibiarkan menentukan dirinya sendiri.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kapan orang tua merasa harus membiarkan anak CP melakukan yang dia sukai?</li> <li>3. Siapa yang paling sering memberikan kebebasan kepada anak?</li> <li>4. Dimana saja orang tua membiarkan anak untuk melakukan keinginan sendiri tanpa kontrol orang tua?</li> <li>5. Mengapa anak dibiarkan menentukan dirinya sendiri?</li> <li>6. Bagaimana orang tua dapat membiarkan anaknya sebebaskan itu?</li> </ol>
2.	<p><b>Bagaimana Proses Pola Asuh Orang Tua Dapat Mempengaruhi Kemandirian Anak <i>Cerebral Palsy</i>?</b></p>	<p>2. Proses menurut (Soewarno, 2011, hal. 21) merupakan sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan</p>	<p>1. Proses Pola Asuh Demokratis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses memperhatikan keinginan dan pendapat anak.</li> <li>- Proses mendiskusikan untuk pengambilan keputusan.</li> <li>- Mengutamakan komunikasi.</li> <li>- Proses memberikan bimbingan dan kontrol dari orang tua.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?</li> <li>2. Kapan proses yang paling susah dilakukan untuk mendidik anak?</li> <li>3. Siapa yang terlibat didalam proses pola pengasuhan anak?</li> <li>4. Mengapa perlu menggunakan proses</li> </ol>

		<p>n sesuatu yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan Pola asuh sendiri merupakan cara mendidik anak yang dilakukan oleh setiap orang tua. Sedangkan.</p> <p><b>2. Kemandirian Bina Diri</b></p>	<p><b>2. Proses pola asuh Otoriter.</b></p> <p><b>3. Proses Pola Asuh Permisif</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses membentuk, mengendalikan,</li> <li>- Proses mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai</li> <li>- proses memberikan kebebasan, memanjakan anak,</li> </ul>	<p>tersebut di dalam mendidik anak?</p> <p><b>5. Bagaimana proses mendidik anak yang baik?</b></p>
--	--	--	--	--	--

		<p><b>Activity Of Daily Living</b> atau bina diri merupakan suatu kegiatan untuk dapat mengurus dirinya sendiri yang dilakukan setiap hari. Hal ini nantinya akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian (Fadillah, 2013, hal. 12)</p>	<p><b>1. Makan dan Minum</b></p>	<p><b>dan tingkah laku anak tidak dikontrol</b></p>	<p><b>1) Apa saja hal yang diajarkan kepada anak? Apakah diajarkan untuk makan dan minum sendiri?</b>  <b>2) Kapan anak cerebral palsy mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?</b>  <b>3) Siapa yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?</b>  <b>4) Dimana tempat yang paling nyaman untuk</b></p>
--	--	--	----------------------------------	---	--

				<p><b>mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri?</b></p> <p><b>6) Bagaimana hasilnya apakah anak sudah mampu mempraktekkan sendiri?</b></p>
			<p><b>2. Mandi dan Membersihkan Diri.</b></p>	<p><b>- Kemampuan anak Cerebral Palsy dalam mengambil makanan dan minumannya sendiri.</b></p> <p><b>-Anak cerebral palsy mampu untuk mandi sendiri dan membersihkan dirinya sendiri.</b></p> <p><b>1. Apa orang tua selalu mengajarkan kepada anak cerebral palsy untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?</b></p> <p><b>2) Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak cerebral palsy untuk mandi</b></p>

					<p>dan membersihkan diri sendiri?</p> <p>3) Siapa yang terlibat dalam mengajari anak pada hal ini?</p> <p>4. Dimana tempat untuk mengajari anak cerebral palsy pada hal ini?</p> <p>5) Mengapa anak cerebral palsy perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?</p> <p>6) Bagaimana hasilnya, apakah anak sudah bisa mempraktekkan sendiri?</p>
			<p><b>3. Berpakaian</b></p> <p>.</p>	<p>- Anak Cerebral Palsy dapat menggunakan pakaian sendiri.</p>	<p>1) Apa orang tua mengajarkan anak cerebral palsy untuk bisa berpakaian sendiri?</p> <p>2) Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak cerebral palsy untuk berpakaian sendiri?</p> <p>3) Siapa yang berperan dalam hal ini?</p> <p>4) Dimana tempat yang digunakan untuk</p>

				<p><b>mengajarkan anak cerebral palsy berpakaian sendiri?</b></p> <p><b>5) Mengapa anak cerebral palsy perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?</b></p> <p><b>6) Bagaimana hasilnya, apakah anak cerebral palsy sudah bisa mempraktekkan sendiri?</b></p>
--	--	--	--	---



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Jadwal Wawancara

Tempat :

Tanggal, hari :

Waktu mulai dan selesai :

### B. Identitas Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Status dalam keluarga :

### C. Pertanyaan Penelitian

Penyusunan pertanyaan penelitian di bawah ini didasarkan pada pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti dengan menyesuaikan dengan konsep penelitian yang digunakan.

#### Latar Belakang Informan

1. Ceritakan mengenai diri anda
2. Ceritakan sedikit mengenai anak anda
2. Ceritakan status anda dalam keluarga
3. Ceritakan tugas anda dalam keluarga

**Penerapan Pola Asuh** yang digunakan oleh orang tua terhadap anak *cerebral palsy*

#### **Pola Asuh Otoriter**

- 1) Apa orang tua selalu mengontrol tingkah laku anak CP?
- 2) Kapan orang tua memberikan perintah kepada anak CP secara lebih tegas?

- 3) **Siapa yang paling dominan memberikan arahan kepada anak CP ?**
- 4) **Dimana tempat yang paling strategis bagi anak CP dan orang tua dapat mengontrol tingkah laku anak?**
- 5) **Mengapa anak CP perlu diberikan peringatan yang lebih tegas?**
- 6) **Bagaimana cara memberikan peringatan tegas kepada anak berkebutuhan khusus yaitu CP?**

#### **Pola Asuh Demokratis**

1. **Apa hal yang membuat orang tua perlu mengetahui keinginan anak CP?**
2. **Kapan orang tua memberikan ruang bagi anak CP untuk mengkomunikasikan keinginan?**
3. **Siapa dari kedua orang tua yang sering dijadikan teman ngobrol bagi anak CP? (cenderung lebih nyaman dengan siapa)**
4. **Dimana anak CP merasa di akui pribadinya?**
5. **Mengapa anak CP perlu di akui pribadinya?**
6. **Bagaimana proses mendidik anak dengan cara yang lebih fleksibel kepada anak penderita CP?**

### **Pola Asuh Permisif**

- 1. Apa saja yang dilakukan oleh orang tua untuk menyenangkan anak?**
- 2. Kapan orang tua merasa harus membiarkan anak CP melakukan yang dia suka?**
- 3. Siapa yang paling sering memberikan kebebasan kepada anak?**
- 4. Dimana saja orang tua membiarkan anak untuk melakukan keinginan sendiri tanpa kontrol orang tua?**
- 5. Mengapa anak dibiarkan menentukan dirinya sendiri?**
- 6. Bagaimana orang tua dapat membiarkan anaknya sebebas itu?**

### **Proses Pola Asuh**

- 1. Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?**
- 2. Kapan proses yang paling susah dilakukan untuk mendidik anak?**
- 3. Siapa yang terlibat didalam proses pola pengasuhan anak?**
- 4. Mengapa perlu menggunakan proses tersebut di dalam mendidik anak?**
- 5. Bagaimana proses mendidik anak yang baik?**

### **Bentuk kemandirian anak cp yang terlihat dari hasil asuhan orang tua**

#### **1. Makan dan Minum**

- 1) Apa saja hal yang diajarkan kepada anak? Apakah diajarkan untuk makan dan minum sendiri?**
- 2) Kapan anak *cerebral palsy* mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?**
- 3) Siapa yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?**

4) Dimana tempat yang paling nyaman untuk mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri?

6) Bagaimana hasilnya apakah anak sudah mampu mempraktekkan sendiri?

## 2. Mandi dan Membersihkan Diri

1. Apa orang tua selalu mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?

2) Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?

3) Siapa yang terlibat dalam mengajari anak pada hal ini?

4. Dimana tempat untuk mengajari anak *cerebral palsy* pada hal ini?

5) Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?

6) Bagaimana hasilnya, apakah anak sudah bisa mempraktekkan sendiri?

## 3. Berpakaian

1) Apa orang tua mengajarkan anak *cerebral palsy* untuk bisa berpakaian sendiri?

2) Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk berpakaian sendiri?

3) Siapa yang berperan dalam hal ini?

4) Dimana tempat yang digunakan untuk mengajarkan anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?

5) Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?

6) Bagaimana hasilnya, apakah anak *cerebral palsy* sudah bisa mempraktekkan sendiri?



## TRANSKRIP WAWANCARA

### SUBYEK KELUARGA I

**Nama** : Ibu Aswanti

**Jenis kelamin** : Perempuan

**Usia** : 40 tahun

**Pendidikan terakhir** : SMP

**Status dalam keluarga** : Ibu Kandung

**Penanya:** “Selamat pagi bu, sebelumnya boleh diceritakan mengenai diri anda?”

**Ibu Aswanti:** “Nama saya Aswanti, saya menikah muda, mungkin untuk usia dulu itu menikah muda ya, saya punya anak pertama itu umur 19 tahun aja belum ada. Anak pertama saya kelahiran 1999 dan yang kedua tahun 2002 dan anak ketiga CP itu 2004. Saya menikah itu 2 kali mbak, pertama tahun 1998 dan mendapatkan anak pertama kelahiran 99 kemudian pernikahan yang kedua tahun 2001 mendapatkan anak yang lahir 2002 dan yang CP ini tahun 2004.

**Penanya:** “Baik bu, kemudian boleh ceritakan mengenai anak anda yang *cerebral palsy*?”

**Ibu Aswanti:** Pas hamil itu, biasanya kan usia 3-4 bulan sudah ada pergerakan. Nah itu sampai usia 6 bulan tidak ada pergerakan sama sekali. Jadi orang tua saya bingung dan saya diajak ke puskesmas untuk diperiksa, ada benjolan tapi gak ada denyut nadi atau jantung atau apa. Kemudian saya dikasih waktu 3 hari, kalau dalam tiga hari itu ga ada pergerakan harus ke rumah sakit. Tidak sampai 3 hari itu orang tua saya sudah bingung, jadi saya langsung diajak ke rumah sakit. Ternyata setelah dikasih gel yang untuk meletakkan alat USG itu bayi tersebut gerak, ternyata itu benar-benar bayi. Karena takutnya kan, dulu saudara saya pernah mengalami hal yang sama ternyata itu tumor dan meninggal. Setelah

mengetahui ada gerakan barulah bisa lega karena itu beneran ada bayinya. Setelah usia kandungan saya 8 bulan, kakaknya pas itu habis opname jadi habis kontrol, yang kakaknya pertama itu harus kontrol obat rutin yang flek. Kebetulan pas pulang itu saya tanya mau minta apa mau makan apa mereka ga menjawab tapi sampai rumah yang satu minta bakso rudal yang satu minta mie ayam paha. Nah, saya kan naik sepeda ke wonosari itu, pas hamil 8 bulan itu pas sampai di perempatan Galeri yang lampu merah itu. Nah saya belok kiri ternyata saya jatuh duduk, tetapi pas saya bangun itu ga ngeluarin cairan apapun, makanya saya buat jalan sekitar 25 langkah lah bayi tersebut sudah gerak. Makanya saya ga mikir apa karena bayi tersebut sudah gerak dan gak ngeluarin cairan apapun, saya ga periksa. Ternyata setelah lahir umur 4 bulan baru ketahuan anak tersebut CP. Lahirnya juga spontan saya Cuma teriak anak itu lahir. Setelah 4 bulan anak itu nge game tangan nya ga kebuka itu. Nah kalau menurut orang tua jaman dulu itu setelah bangun tidur harus di apa ya mbak itu “dikrokoti” dan ternyata hanya satu yang bisa buka. Jadi ternyata ukurannya juga agak kecil, panjang pendeknya juga ga sama. Lahirnya sih normal maka sebenarnya 2,5. Terus ga ada perkembangan to, terus saya lihatin TV sekelilingnya itu bantal sama kasur untuk menjaga dia agar kalau dia jauh tetap aman lah kan tak “sambi” ngerjain kerjaan rumah itu. Kemudian umur 6 tahun baru bisa jalan itu pun harus fisioterapis sampai ke jalan kaliurang itu. Tapi alhamdulillah dulu ada poskonya i GK itu di Karangmojo. Yaa walaupun dia ga bisa jalan sempurna kaya kita-kita tapi setidaknya dia bisa jalan dan walaupun di SLB dia bisa sekolah.

Penanya: “Jadi pada waktu memasuki usia sekolah itu langsung dimasukkan ke SLB?”

Ibu Aswanti: “Dia tak masukin ke TK umum dulu, tadinya juga PAUD mbak sebelum dia bisa jalan terus umur 6 tahun itu bau tak masukin ke TK umum habis itu baru ke SLB. Saya tu dulu bilang sama guru Tk nya “Bu mohon maaf biar dia bisa ngerasain sekolah di temen-temen yang ga spesial kaya dia” dan

kebetulan gurunya mau. Bahkan kata gurunya anaknya itu kalau disuruh nulis tinggal nyontoh sudah bisa.”

Penanya: “Berarti kemungkinan kalau di sekolahkan di sekolah normal bisa ya bu?”

Ibu Aswanti: “emmm, engaa bisa mbak karena IQ nya mundur berapa tahun begitu. “

Penanya: “Selanjutnya bu, boleh ceritakan mengenai status anak dalam keluarga?”

Ibu Aswanti: “Emm saya ibu kandung ketiga anak-anak saya dan 1 anak tiri saya dari suami yang sekarang”

Penanya: “Baik bu, boleh ceritakan mengenai tugas anda dalam keluarga?”

Ibu Aswanti: “yaa...biasa mbak ya masaknya mencuci, dan pekerjaan rumah tangga mbak, kadang ya dibantu anak-anak sama suami.

Penanya: “Apa yang membuat orang tua perlu mengetahui keinginan anak CP?”

Ibu Aswanti: “Menurut saya itu hal penting mbak, karena saya memang harus tau keinginan anak itu seperti apa. Apalagi kan anak saya Gita yang CP itu mbak. Kalau saya bisa mengerti dia kan nantinya dia bisa nyaman dan lebih terbuka sama saya, itu yang menjadikannya hal penting bagi saya”

Penanya: “Kapan orang tua memberikan ruang bagi anak CP untuk mengkomunikasikan keinginan?”

Ibu Aswanti: “kalau itu memang dari dulu saya biasakan mbak, dan “ndelalah” itu anak saya semua itu kalo ada apa-ap mau cerita sama saya. Jadi kalau bisa dibilang setiap saat ada masalah atau ada sesuatu pasti saya beri ruang dia untuk bicara sama saya. Saya biasanya melihat situasi anak dulu terus saya ajak dia ke tempat yang nyaman untuk dia bisa ngomong gitu mbak”

**Penanya:** “Siapa dari kedua orang tua yang sering dijadikan teman ngobrol bagi anak CP?(cenderung lebih nyaman dengan siapa)”

**Ibu Aswanti:** “Saya rasa Gita itu sering cerita sama kami berdua, kadang ya saya kadang kalau yang di rumah bapaknya ya sama bapaknya. Karena Gita itu memang sama kami berdua dekat dan ya nyaman. Karena dulu itu memang kami berdua bag tugas ngurusin dia, kalau siang itu saya kalau malam bapaknya. Jadi sampai besar dia dekat dengan kamu berdua”

**Penanya:** “Dimana tempat anak CP merasa di akui pribadinya?”

**Ibu Aswanti:** “Kalau itu pas dirumah mbak, karena kami berdua sebisa mungkin membuat anak itu merasa percaya diri dengan dirinya sendiri”

**Penanya:** “Mengapa anak CP perlu di akun pribadinya?”

**Ibu Awanti:** “Mengaku pribadi anak itu penting mbak bagi saya, terutama anak yang berkebutuhan khusus. Karena itu bisa menumbuhkan rasa semangat dan rasa percaya diri si anak mbak, yang berbeda dari yang lain”

**Penanya:** Bagaimana proses mendidik anak dengan cara yang lebih *fleksibel* kepada anak penderita CP?

**Ibu Aswanti:** “Awalnya saya latih mbak sejak anak saya sudah mulai tak begitu, kalau ada apa-apa saya biasanya langsung bisa menebak dari raut waja ya kan mbak. Itu biasanya saya diamkan dulu sampai anak mulai bisa diajak untuk bicara. Baru sesudah itu saya tanya baik-baik”

**Penanya:** “Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?”

**Ibu Aswanti:** “Dulu waktu masih kecil yang saya terapkan pertama kali ini mbak komunikasi, pokoknya saya ajak ngobrol terus anaknya. Walaupun kan belum bisa njawab begitu, tapi saya sering itu mbak nyapa, terus nanya sesuaru gitu dan dulu responnya itu kalau ga ketawa ya senyum gitu saya sudah senang juga mbak. Terus pas udah bisa bicara, meskipun itunya lambat ya mbk dia ngomonga tapi ya saya bersyukur dia bisa ngomong. Walaupun pas bisa ngomong itu mbak sebenarnya omonganya ga jelas gitu, awal-awal saya juga kesulitan memahaminya tapi karena lama kelamaan jadinya saya ngeti kalau dia nomong

apa gitu saya tau. Trus pas udah bisa ngomng bisa jalan saya mulai kenalkan dia dengan dunia sekolah. Saya awalnya masukkan dia ke TK umum mbak. Terus saya bilang sama gurunya kalau saya nitip Gita. Pemikiran saya biar Gita juga merasakan sekolah kayak teman-teman lainnya. “Ndelalaha” mbak waktu itu Gurunya baik, terus sabar juga ngadepin Gita. Akhirnya saya percayakan itu ke TK umum mbak. Tapi kemudian pas udah TK selesai, rekomendasi dari gurunya juga kalau dimasukin SLB biar bisa mengikuti pelajaran karena kan apa namanya IQ nya itu mundur mbak. Akhirnya setelah lulus TK itu langsung saya daftarkan ke SLB yang sampai sekarang ini. Terus selama usia sekolah itu kan sudah besar ya mbak saya ajarin dia buat bisa makan sendiri. Awalnya saya ga “tegel “ mbak, tapi karena saya mikir kalau nanti pas saya sama bapaknya gak ada terus “pie” anak ini apa ya bakalan ada yang mebantu terus. Kalau sudah besar ia punya saudara jga tapi kan gatau yang namanya orang kan mbak. Yaa seputar begitu mbka pikiran saya. Tanganya yang bisa buat megang sesuatu itu kan yang kiri ya mbak, jadi ya awalnya saya ajarin itu egang sendoknya, terus ininya apa kan dulu sulit ya mbak karena belum terbiasa tapi saya sengaja biarin biar latihan. Dulu itu saya inget betul paslagi makan to terus ada tetanga ynag liat bilang ke saya begini “ *heh heh kok yo ora mesakke to yo mbak karo anakne, ono mangan ngango tangan kiwo kanelan ngono kok yo mneng wae*”. Tapi saya juga njawabnya simpel aja wong ini didikan saya gitu kan mbak akhirnya saya jawab itu “ *Wes ben mbak, men diengo latihan, be leme tangane*” yaa gitu saja sih mbak.

Penanya: “Selain itu apakah ibu juga mengajarkan aktivitas lain bu seperti mandi atau apa begitu?”

Ibu Aswanti: “ Woo iya mbak saya anajrin mandi juga, awalnya itu saya masih mandiin dia pas sambil mandiin itu saya sambil pelan-pelan ngajari, Cara saya dulu gini mbak saya sengaja biarin gayung itu dia ynag pegang, terus nanti kan dia ambil air pake gaynug itu nah saya sambil arahin siram kemana-mananya gitu, Pas udah diguyur itu dulu awal-awal masih saya yang pakaikan sabun ke seuruh badanya. Tetapi, sekarang memang sudah terbisa dann tau caranya dia berani mempraktikannya sendiri. Kalau pas mau keramas ya saya tuangkin sampo ke taganya terus say abantuu ngusuk ke kepalanya juga tapi sekarang malah sudah bisa memakai sendiri. Terus kalau sudah selesai pakai handuk begitu juga saya elaskan sama Gita. Setelah mandi saya bantu ambilkan baju, sambil pakaian dia baju saya sambil ajarin juga tahapanya pakai baju. Samapi pada akhirnya sampai sekarang sudah pinter pilih baju sendiri apalagi memakai bajunya sendiri.

Penanya: “Kapan proses yang paling susah dilakukan untuk mendidik anak?”

Ibu Aswati: “ paling susah itu dulu sih mbak, waktu awal-awal ngenalin sama sesuatu gitunya. Karena kan daya tangkapnya belum luas jadi ya harus pelan-pelan sama telaten aja mbak”

Penanya: “ Lalu, iapa yang terlibat didalam proses pola pengasuhan anak bu?

**Ibu Aswanti:** “Sebenarnya saya sama ayahnya sih mbak, karena kan kami sering gantian jaga Gotanya. Tapi kami caranya itu berbeda dengan bapaknya. Jadi saya didk dengan cara sendir bapaknya juga punya cara sendiri”

**Penanya:** “Mengapa perlu menggunakan proses tersebut di dalam mendidik anak?”

**Ibu Aswanti:** “Sejauh ini ya karena semua anak saya saya ajarin begit mbak, jadi say apikir disamkan saja cara mendiiknya begitu”

**Penanya:** “Bagaimana proses mendidik anak yang baik?”

**Bu Aswanti:** “Sebenarnya kalau cara yang baik itu saya kurang paham ya mbak, tapi kalau saya pribadi yang baik ya kalau anaknya mau terbuka sama kita dan kita juga harus jadi pendengar bagi anak gitu sih mbk”

**Penanya:** “Apa yang diajarkan kepada anak termasuk diajarkan untuk makan dan minum sendiri?”

**Ibu Aswanti:** “Iya mbak, itu saya ajarkan sejak dia kecil, sampai dulu tetangga ada yang bilang kok tega banget tobu itu kan anaknya tangganya aja pakai tangan kiri kok dibiarkan makan sendiri, begitu mbak. Tapi saya waktu itu cumah ngomog kalau ya ga papa bu buat belajar, siapa tau besok bisa makan dan minum sendiri dan mulai terbiasa, begitu aja sih mbak. Tapi yang jelas sudah saya ajarkan sejak masih kecil”

**Penanya:** “Kapan *cerebral palsy* mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”

**Ibu Aswanti:** “Ega itu mulai bisa makan dan minum sendiri itu sejak kelas 1 sd slb mbak, kan dulu tk nya memang belum bisa kalau untuk makan dan minum sendiri. Kalau makan ya saya suapin kalau minum harus dikasih gitu mbak. Tapi pas masih tk itu saya juga sudah ajarkan sih mbak, tapi memang belum bisa kalau sendiri begitu atau belum mau juga ga tau mbak”

**Penanya:** “Siapa dari kedua orang tua yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?”

**Ibu Aswanti:** “Jelas saya mba kalau itu, saya kan ya dirumah dan secara tidak langsung saya juga ibu rumah tangga mengurus anak-anak sama suami. Termasuk urusan melatih makan dan minum ke anak-anak juga saya”

**Penanya:** Dimana tempat yang paling nyaman untuk mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri

**Ibu Aswanti:** “Kalau itu saya rasa di teras rumah ,mbak. Adi dulu itu kalau saya suapin Ega itu diteras rumah. Pas saya suapin itu di usia Tk sebenarnya saya sudah latih dia buat makan sendiri, jadi kebiasaan kalau dia mau makan pasti dibawa ke teras rumah”

**Penanya:** “Bagaimana hasilnya apakah anak sudah mampu mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap yang dilakukan orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam melakukan makan dan minum sendiri?”

**Ibu Aswanti:** “Sudah bagus mbak, dia bisa ambil makan sendiri dan dimakan sendiri. Terkadang kalau pas mau bikin apa begitu Gita bisa masak sendiri, seperti goreng tempe dan bikin sambel bawang. Kalau kesulitan makan sendiri mungkin dulu ya mbak di awal-awal, tapi memang saya sengaja membiarkan dia untuk latihan biar tangannya terbiasa memegang sendok mbak. Tetapi kalau hambanya fatal, seperti dulu pernah pas di sekolah itu dia tersedak mbak dan makannya itu nyangkut di tenggorokan kan kalau CP itu tenggorokannya kecil ya mbak jadi saya langsung bantuin keluarin makannya. Saya “jegug” itu dari belangkang dan akhirnya keluar.

**Penanya:** “Apa orang tua mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?”

**Ibu Aswanti:** “Iya mbak, itu juga saya ajarkan kepada Gita, karena kan tidak selamanya ada yang memandikan ya bak kalau misal pas saya ga ada dirumah. Ditambah lagi kan anak saya cewek jadi ya penting banget untuk bisa mandi sendiri. Sperti usia sekarang ini kan anak saya sudah SMA dan kalau cewek kan

ada masa pubernya ya mbak, makanya itu saya ajarkan untuk membersihkan dirinya sendiri juga mbak”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?”

Ibu Aswanti: “Kalau ini saya ajarkan sejak dia SD mbak kelas 2 begitu, sebenarnya pas waktu Tk sudah saya ajarkan mbak sedikit demi sedikit, tapi anak bisa melakukannya tanpa saya awasi itu di usia SD kelas 2 mbak”

Penanya: “Siapa yang terlibat dalam mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Aswanti: “Lebih ke saya mbak, pas sudah besar kalau dulu masih usia tk begitu kadang bapaknya juga mau mandi sambil ngajarin mandi. Tapi lebih dominannya ke saya sih mbak samapi Gita akhirnya bisa mandi sendiri”

Penanya: Dimana tempat untuk mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Aswanti: “Saya dulu ngajarannya tetap di kamar mandi sih mbak, jadi dulu sejak masih dimandikan tetap saya memandikannya di kamar mandi. Setelah Gita paham cara mandi saya juga ajarkan saat mandi di kamar mandi”

Penanya: Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri?

Ibu Aswanti: “Sangat penting mbak bagi saya, karena kan mandi dan membersihkan diri itu kan hal wajib ya mbak buat manusia. Terutama Gita kan perempuan jadi harus bisa mandi dan membersihkan diri sendiri”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak sudah bisa dipraktekkan sendiri dan sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Aswanti: “Sudah mbak, sejauh ini sudah sangat baik, bahkan saya kadang sudah melihat dia bisa mandi tanpa saya suruh. Urusan membersihkan diri dia juga sudah paham. Apalagi saat datang bulan kalau kira-kira tidak nyaman begitu dia bisa membersihkannya dan menggantinya sendiri. Kalau kesulitan itu kadang ada ya mbak pas mau buang air saya yang menuangkannya. Kalau untuk pakai sabun begitu dulu belum bisa sampai rata ke belakang tapi saya biarkan biar latihan dan sekarang bisa sendiri.

Penanya: “Apa orang tua mengajarkan anak *cerebral palsy* untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Aswanti: “Iya mbak, anak saya juga saya ajarin untuk bisa memakai baju sendiri, awal-awalnya saya siapin bajunya, terus dulu kan melihat saya pakaikan baju sama dia, lama-lama pas udah tau begitu dia bisa melakukannya”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk berpakaian sendiri?”

Ibu Aswanti: “Saya sudah ajarkan untuk berpakaian itu sejak dia tak mbak, jadi dulu kalau saya sedang memakai baju ke Gita, saya biasanya sambil bilang kalau urutanya itu dari pakaian dalam kemudian baju terus celana begitu mbak”

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang berperan dalam mengajari anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Aswanti: “Yang mengajari berpakaian ya saya mbak, kalau bapaknya tidak pernah memilhkan atau mengajari berpakaian si Gita”

Penanya: “Dimana tempat yang digunakan untuk mengajarkan anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Aswanti: “Saya dulu ajarkan Gita itu di dalam kamar mbak, pokoknya yang dekat dengan lemari pakaian. Dari kamar mandi it saya biasanya dulu ajarkannya pakai handuk kemudian didalam rumah itu bisa milih pakaian dan memakainya sendiri”

Penanya: “Mengapa akan *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Aswanti: “Sangat penting mbak, karena berpakaian sendiri itu kemampuan dasar untuk dia hidup kedepan mbak selain makan dan lainnya. Kan tidak mungkin ya mbak , kalau sudah besar begitu masih minta tolong buat memakai baju, yaa itu kalau masih ada kami orang tua nya, kalau nanti sudah tidak ada ya mau tidak mau harus bisa sendiri, untuk amannya mbak”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak *cerebral palsy* sudah bisa mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua ada saat anak mengalami hambatan dalam berpakaian sendiri?”

Ibu Aswanti: “Sejauh ini saya lihat sudah bisa mbak, Gita sudah bisa memilih untuk bajunya sendiri kalau pas di rumah, kalau pergi kadang dia juga sudah bisa milih baju yang mau pergi. Kemudian kalau seragam sekolah saya masih siapkan, walaupun sebenarnya Gita hafal jadwal segaramnya. Kalau kesulitan yang lain saat pakai baju untuk mengancingkan baju saya latih biar bisa sendiri nanti kalau bener-bener susah saya bantuin”

## SUBJEK KELUARGA II

<b>Nama</b>	<b>: Ibu Ginasih</b>
<b>Jenis kelamin</b>	<b>: Perempuan</b>
<b>Usia</b>	<b>: 54 tahun</b>
<b>Pendidikan terakhir</b>	<b>: SMA</b>
<b>Status dalam keluarga</b>	<b>: Ibu Kandung</b>

Penanya: “Selamat pagi bu, sebelumnya boleh diceritakan mengenai diri anda?”

Ibu Ginasih: “Nama saya Ginasih, saya lahir tahun 69. Saya menikah tahun 1992 punya anak perta 1993 dan anak kedua 2005. ”

Penanya: “Baik bu, kemudian boleh ceritakan mengenai anak anda yang *cerebral palsy*?”

Ibu Ginasih: “Anak saya yang kedua ini yang CP ya mbak itu dulu dalam kandungan normal, kemudian kelihatan ada perbedaan itu setelah lahir umur 4 hari. Gejalanya itu nangis terus ga berhenti-berhenti, kemudian opname di bethesda selama 13 hari. Kemudian pada saat di bawa pulang berat badanya tinggal 2 ons, lalu sampai usia 3 tahun harus minum obat rutin.”

Penanya: “Tapi kemudian secara perkembangan fisik begitu bisa berjalan normal bu? Atau ada hambatan?”

Ibu Ginasih: “Jalannya umur, pokoknya umur 2 sd”

Penanya: “Secara fisik sudah teridentifikasi bu, mulai dari tangan atau kaki begituan?”

Ibu Ginasih: “Kalau kaki itu normal, hanya saya di bagian tangan itu tidak bisa dibuka bagian ibu jarinya. Pertumbuhan badan itu susah, dulu sebelum jalan juga dia “kesot” dulu mbk lama sampai pantat itu robek-robek celananya”

Penanya: “seperti itu ya bu, baik untuk selanjutnya bu, boleh ceritakan mengenai status anak dalam keluarga?”

Ibu Ginasih: “Status saya ibu kandung dari anak-anak saya”

Penanya: “Baik bu, boleh ceritakan mengenai tugas anda dalam keluarga?”

Ibu Ginasih: “ya mengurus rumah tangga, dan menjaga anak-anak saya dan rumah tangga pada umumnya mba”

Penanya: “Apa yang membuat orang tua perlu mengetahui keinginan anak CP?”

Ibu Ginasih: “Sangat perlu mbak, ini juga bisa membuat saya lebih nyaman untuk mengasuh anak saya. Karena kan kalau saya tau maunya anak saya begitu

nanti bisa saya usahakan mbak. Tetapi juga lihat-lihat kalau matanya agak berat ya saya beri alternatif lain”

Penanya: “Kapan orang tua memberikan ruang bagi anak CP untuk mengkomunikasikan keinginan?”

Ibu Ginasih: “saya kalau sudah melihat tingkah lakunya berbeda, biasanya kalau Sinta itu tiba-tiba nangis begitu mbak. Kalau pas Sinta nangis saya bisa lihat kalau Sinta lagi ga baik-baik saja. Biasanya saya beri kesempatan untuk dia mau cerita semuanya ke saya”

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang sering dijadikan teman ngobrol bagi anak CP?(cenderung lebih nyaman dengan siapa)”

Ibu Ginasih: “Kalau Sinta lebih nyamannya ke saya mbak, kalau sama bapaknya memang tidak begitu dekat. Katanya sih kalau sama bapaknya takut mbak Sinta. Karena bapaknya kan agak sedikit tegas mbak, jadi mungkin rasa takut itu buat tidak nyaman untuk cerita ke bapaknya”

Penanya: “Dimana tempat anak CP merasa di akui pribadinya?”

Ibu Ginasih: “Tempat paling nyaman bagi dia dan merasa jadi dirinya sendiri ya dirumah mbak. Di rumah pas lagi ada saya begitu, tetapi kadang juga dirumah simbahnya mbak. Karena kan dari kecil main nya ke tempat simbahnya dan ya simbahnya termasuk bisa sangat ngemong Sonta. Sehingga hanya di rumahnya sendiri sama di rumah mbahnya sinta bisa jadi dirinya sendiri”

Penanya: “Mengapa anak CP perlu di akun pribadinya

Ibu Ginasih: “Sebenarnya saya tidak begitu sadar ya mbak dampaknya, tapi menurut saya kasian mbak kalau tidak ada yang menerima dia dengan kondisinya. Sebagai orang tua saya jua memang harus menerima anak saya seperti demikian. Saya juga berusaha untuk bisa menguatkan anak saya , karena dia kan juga menyadari kalau berbeda dari temannya”

Penanya: “Bagaimana proses mendidik anak dengan cara yang lebih *fleksibel* kepada anak penderita CP?”

Ibu Ginasih: “Dulu itu saya sebenarnya cuma berusaha menerima keadaan anak saya, kemudian saya berusaha menguatkan diri saya sendiri dan usaha juga saya mbak untuk bisa dekat dengan anak saya. Saya sebagai orang tua yaa sebisa mungkin membuat anak saya nyaman ketika ngobrol sama saya. Lama kelamaan kan anak mulai nyaman ya mbak, jadi tidak ada lagi ketakutan bag anak untuk mengatakan keinginan maupun masalahnya ke saya”

Penanya: “Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?”

Ibu Ginasih: “Awal-awal dulu saya ini mbak pas udh bisa duduk sendir dan udah ngerti itu saya memang serng kasih Sinta beberap buku, kayak bacaan a-z untuk biar dia latihan gitu-gitu mbak. Karena memang kan dulu ga bisa jalan Cuma “ngesot” itu mbak jadi jarag banget keluar-keluar makanya betah dia kalau dikasih buku begitu. Tapi kelihatan sih mbak dulu pas sudah saya masukkan sekolah dia bisa mengikuti teman-temannya padahal sekolah normal samapi SMK. Terus selanjutnya tu saya juga kepikiran untuk ajarin dia makan, minum sendiri. Sampai pada akhirnya saya ajarin dia kan saya awal-awal pegangim sendok ke tangannya, karena kan jarinya ga bisa “megar” akhirnya ya sudah samapi sekarang sudah bisa makan sendiri. Seperti kegiatan mengurus dirinya mandi, dan lain” kayak berpakaian gitu saya ajarkan juga. Awalnya untuk mandi dan membersihkan diri memang saya sengaja tidak membantunya mandi biar kan dia bisasendiri, Cuma diawal tetap saya berikan arahan pegang gayung dan lainnya. Setelah selesai saya ajarin juga pakai baju sendiri awalnya sih say asuruh pilih bau aja, kemdian saya tunjukkan yang dipakai duluan sampai pakai baju yang luar”

Penanya: “Kapan proses yang paling susah dilakukan untuk mendidik anak?”

Ibu Ginasih: “Sebenarnya kalau baru pertama kali itu susah semua mbak, apalagi kan anaknya susah dibilangin begitu mbak”

Penanya: “Lalu, siapa yang terlibat didalam proses pola pengasuhan anak bu?”

Ibu Ginasih: “Kalau soal ini urusan saya mbak, hhh karena bapaknya itu kurang deket dari kecil sama anaknya”

Penanya: “Mengapa perlu menggunakan proses tersebut di dalam mendidik anak?”

Ibu Ginasih: “yaa, karena saya lebih bisa ngontrol anak saya mbk, kan sekara”

Penanya: “Bagaimana proses mendidik anak yang baik?”

**Bu Ginasih:** “ baik itu kalau saya ini sebagai orangtua bsa ngontrol anak saya mbk”

**Penanya:** “Apa saja hal yang diajarkan kepada anak? Apakah diajarkan untuk makan dan minum sendiri?”

**Ibu Ginasih:** “Saya ajarkan makan dan minum sendiri juga mbak sejak dia sudah bisa duduk dan mau makan nasi”

**Penanya:** “Kapan anak *cerebral palsy* mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”

**Ibu Ginasih:** “Sampai saat ini sudah bisa mbak, bahkan sudah bisa ambil sendiri. Bisa ambil piring kemudian nasinya sampai nanti apa yang mau dimakan juga dia bisa mengira-ira seharusnya mbak, dan kemudian juga dimakan sendiri”

**Penanya:** “Siapa dari kedua orang tua yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?”

**Ibu Ginasih:** “Kalau untuk makan dan minum saya mbak, semua sebenarnya lebih dominan ke saya karena kan deketnya sama saya. Kalau sama bapaknya lebih ke takut itu tadi”

**Penanya:** “Dimana tempat yang paling nyaman untuk mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”

**Ibu Ginasih:** “Kalau makan itu biasanya dari dulu maunya di depan tv mbak, jadi makanannya diambil dari dapur dan dibawa ke ruang depan tv. Jadi ya salah satu tempat yang nyaman buat anak saya dan saya ajari makan ya disitu mbak”

**Penanya:** “Bagaimana hasilnya anak sudah mampu mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat mengalami hambatan dalam makan dan minum sendiri?”

**Ibu Ginasih:** “Bisa mbak, sekarang Sinta sudah baik kalau urusan makan sendiri. Terkadang ia juga sudah bisa menggoreng telur atau bikin indomie begitu kalau

tidak suka sayurinya. Kalau makan dan minum dulu awal-awal pas latihan makan memang saya latih biar tangan nya lemes mbk. Kan itu tangannya Sinta yang bermasalah jempolnya yang tidak bisa “digaruk” jadi pas awal-awal kesulitan pegang sendok. Awalnya saya biarkan dulu nanti kalau kesulitan ambil saat jatuh begitu saya yang ambilan

Penanya: “Apa orang tua mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?”

Ibu Ginasih: “Saya ajarkan mbak untuk mandi dan membersihkan diri sendiri. Karena itu kan penting ya mbak. Makanya saya sudah mulai laih sejak tk mbak”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?”

Ibu Ginasih: “saya mulai ajarkan untuk mandi dan membersihkan diri itu sejak tk mbak sampai sekarang ya itu sudah bisa sendiri. Awalnya memang masih saya awasi, saya ikut masuk ke kamar mandi dan sambil beri instruksi. Tetapi lama kelamaan dia sangat bisa melakukannya sendiri”

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang terlibat dalam mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Ginasih: “Untuk mengajari mandi tetap saya baik. Karena itu tai kebiasaan dan maunya Cuma sama saya. Jadi urusan apapun dia selalu yang dicari adalah saya”

Penanya: “Dimana tempat mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Ginasih: “Saya dulu mengajarnya tetap saya suruh masuk ke kamar mandi mbak, terus saya juga ikutan masuk. Biasanya dulu saya juga masih sering membantu untuk pakai sabun dan menakarkan pasta gigi ke sikat gigi anak saya”

Penanya: “Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Ginasih: “Sangat perlu mbak, karena kan tu termasuk hal penting yang memang harus dimiliki oleh semua orang kan ya mbak. Mandi sama membersihkan badan memang seharusnya semua orang harus bisa. Jadi menurut saya memang sudah semestinya diajarkan sejak kecil”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak sudah bisa dipraktekkan sendiri dan sikap orangtua pada saat anak mengalami hambatan dalam mandi dan membersihkan diri sendiri?”

Ibu Ginasih: “Sudah bisa, menurut saya perkembangannya juga sangat bisa untuk sekedar mandi dan membersihkan diri saja. Kesulitannya dulu waktu awal-awal karena kan belum terbiasa memegang gayung tapi saya bilang buat latihan tangannya jadi dia berusaha sendiri. Kemudian kalau ada kesulitan lain untuk membawa air panas saya yang bawakan ke kamar mandi mbak”

Penanya: “Apa orang tua yang mengajarkan anak *cerebral palsy* untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Ginasih: “saya ajari juga itu mbak untuk bisa memakai baju sendiri, dan itu pada mulanya memang sulit membiasakannya tetapi sampai sekarang akhirnya sudah bisa”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk berpakaian sendiri?”

Ibu Ginasih: “Saya mulai mengajarkan berpakaian sejak dia tk dan mulai bisa itu di usianya masuk sd kelas 1”

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang berperan dalam mengajari anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Ginasih: “Kalau untuk urusan berpakaian saya yang mengajarkan mbak. Karena kan kalau sama-sama cewek itu kan lebih nyaman ya mbak . Anaknya juga merasa nyaman mbak”

Penanya: “Dimana tempat yang digunakan untuk mengajarkan anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Ginasih: “Kalau untuk urusan berpakaian, saya ajarkan sebelum mandi itu membawa baju sekalian. Jadi setelah mandi keluar kamar mandi itu sudah ganti baju sekalian”

Penanya: “ Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Ginasih: “penting sekali mbak, ditambah lagi kan kalau untuk urusan memakai baju itu buat diri sendiri ya mbak. Jadi maksudnya kalau urusan dengan tubuh apalagi cewek, kan perlu melindungi privasi tubuh, jadi itu sangat penting harus bisa dilakukan oleh anak CP”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak *cerebral palsy* sudah bisa mempraktekkan sendiri dan sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam berpakaian sendiri?”

Ibu Ginasih: “Saya sebagai orang tua yang setiap hari melihat perkembangannya memang sudah sangat baik mbak. Pas praktik juga sudah rapi dan nyaman untuk dilihat. Urut-urutannya dalam memakai baju juga sudah pas mbak. Kesulitannya dulu kalau memakai baju itu pas mau ngancingin baju mbak, awalnya tu kalau benar-benar kesulitan saya bantu mbak. Sambil bantu ngancingin itu baju saya sambil ajarkan caranya dan lama-lama dia bisa sendiri”

### Bentuk Pola Asuh Subjek III

Nama : Ibu Supmiyanti

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 54 tahun  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Status dalam keluarga : Ibu Kandung

Penanya: “Selamat pagi bu, sebelumnya boleh diceritakan mengenai diri anda?”

Ibu Supmiyati: “ya, nama saya Ibu Supmiyati, Saya menikah tahun 2011, terus saya hanya punya satu anak perempuan lahir tahun 2012, yaa anak saya menderita CP sejak kecil, bukan bayi lo ya mbak, karena bayinya lahir normal, pokonya pas udh masa pertumbuhan itu. ”

Penanya: “Baik bu, kemudian boleh ceritakan mengenai anak anda yang *cerebral palsy*?”

Ibu Supmiyanti: “Anak perempuan saya itu menderita CP sjak usia 1 tahun keatas, jadi perkembangannya sangat terlambat dari teman-teman lainnya. Sehingga sejak kecil saya sudah bawa terapi kemana-mana di Betesdha pernah, ke orang pintar pernah untuk pijit itu mbak, terus ke pisioterai sudah samapi saya panggil ke rumah, semua pokonya sudah saya usahakan. Kalau untuk secar fisik itu sehat mbak, tapi ya ciri-cirinya kelihatan. Dulu itu gak pakai “nglasut, mbrangkang” lainyaa, tapi langsung duduk begitu, terus suka “ngeces” terus terusan, terus belum bis aomomng, dan tangan sama kakinya itu yang kanan tidak bisa berfungsi baik, malah”ngaku” itu o mbak. Kemudian hasil dari terapi itu dia bisa jalan, walaupun yang digunakan tumouan satu kaki kananya yang kiri itu “jinjit” kemudian saya jug amasih usaha, kok jalannya udah tapi kok belum bisa omong begitu. Samapi saat ini juga dia belum bisa omomng mbak, dan cek terapi begitu masih saya jalankan smpai sekarang. Obatnya juga rutin sebulan full harus kontrol kalau habis. ”

Penanya: “Baik bu, jadi memang mulai terlihat sejak usia perkembangan, kalau boleh tau pas lahir itu normal BB nya berapa bu? Kemudian pada waktu hamil apa juga tidak ada tanda-tanda begiitu?”

Ibu Supmiyanti: “ Ga ada e mbak, pas hamil itu padahal saya juga rutin cek, kemudian usg begitu tapi kata dokter normal-normal aja itu mbak, terus pas lahir juga bbnya sedengan lah 2,5 an. Pokonya keliatan itu pas sudah hampir 1 tahun itu, perkembangannya terlambat dari anak lainnya.

Penanya: “seperti itu ya bu, baik untuk selanjutnya bu, boleh ceritakan mengenai status anak dalam keluarga?”

Ibu Supmiyanti: “Saya ibu dari anak saya. Stausnya ya ibu kandung”

Penanya: “Baik bu, boleh ceritakan mengenai tugas anda dalam keluarga?”

Ibu Supmiyanti: “Syah ibu rumah tangga biasa mbk, yaa lakuin kegiatan rumahan pada umumnya”

Penanya: “Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?”

Ibu Supmiyanti: “untuk ngajarin anak itu saya lebih ke supaya dia bisa normal aja lah mbak, kaya saya ajarin ngomong, terus jalan, yag begituan aja. Kalau soal ajarin makan apa minum segala macam saya memang tidak ajarin dia mbk, karena say amelihat kaykya kesulitan baget. Jai urusan begituan saya yang kendalikan mbak, jadawla makan, minum, mandinya segala macam saya endiri yang atur.”

Penanya: “Mengapa perlu menggunakan proses tersebut di dalam mendidik anak?”

Ibu Ginasih: “ ya bagi saya, itu salah satu cara saya untk menata diirnya mbak, jadi yaa menurut saya sudh yang palng bagus memang begitu”

Ibu Supmiyanti: “Iya mbak, jujur saya kalau sama anak tegas mbak dan memang harus nurut sesuai yang saya bilang dan rencanakan. Ya kan tau sendiri mbak anak saya belum bisa ngomong jadi ya apa-apa memang harus saya tentukan”

Penanya: Kapan orangtua memberikan perintah kepada anak CP secara lebih tegas?

Ibu Supmiyanti: “Saya itu kalau dibilang tegas banget ya mbak, asal anak itu bisa nurut sama apa yang saya perintahkan. Kalau untuk lebih tegas lagi itu mungkin kalau pas dia melanggar ya mbak, terus bahaya buat dirinya, contohnya itu

waktu itu pernah saya kan larang dia untuk main sendiri ke jalan raya depan ruma itu. Tapi berapa yaa dua kali dia tu nyebran begitu ke sana dan heboh mbak kan banyak motor mobil seliweran ya untungnya tidak apa-apa sih mbak. Tapi kan saya jadi was-was nah itu kadang saya tegaskan biar tidak keluar jalan raya sendiri lagi”

**Penanya:** Siapa yang paling dominan memberikan arahan kepada anak CP?

**Ibu Supmiyanti:** “ya saya mbak, karena kan saya sudah cerai sama suami dan anak saya ikut dengan saya terus jadinya semua soal anak ya saya. Kalau dirumah saya kan masih tinggal sama ibu saya jadi ya kadang juga neneknya juga membantu mengasuh dia mbak sejak kecil. Bahkan bisa dibilang sangat dekat dengan neneknya. Tapi kalau soal memberikan aturan itu lebih ke saya mbak”

**Penanya:** Dimana tempat biasanya orang tua memberikan peringatan dan aturan yang ketat kepada anak, apakah di setiap tempat anak harus menaati?

**Ibu Supmiyanti:** “Saya beri peringatan tegas itu kalau dirumah mbak, kan hampir seharian dihabiskan di rumah kalau untuk sekarang. Ya walaupun sekolah kan Cuma 3 jam saja, dan sisanya tetap berada di rumah. Jadi ya semua aturan berlaku di rumah mbak”

**Penanya:** Mengapa anak CP perlu diberikan peringatan yang lebih tegas?

**Ibu Supmiyanti:** “Kalau dari saya pribadi, tegas itu buat nunjukin aja mbak kalau misal yang dilakukan itu tidak benar dan bisa dibuat pelajaran. Karena saya sendiri mbak kalau tegas banget begitu ya kalau dia salah dan tidak taat aja Kalau nurut ya saya tidak terlalu tegas banget mbak. Cuma ya apa-apa tergantung saya karena kondisi anak pada”

**Penanya:** Bagaimana cara memberikan peringatan tegas kepada anak berkebutuhan khusus yaitu CP?

**Ibu Supmiyanti:** “Caranya tentu berbeda ya mbak, kalau saya marah sama anak normal begitu. Saya memang lebih ke tegas itu untuk memberikan pemahaman

dengan cara menakut nakuti saja. Dan saya sambil memberikan ekspresi kalau saya marah begitu, tapi ya intinya negasi nya ya cuma kayak memberi tau aja begitu mbak. Bukan yang marah-marah tidak kontrol begitu tidak mbak”

**Penanya:** Apa hal yang diajarkan kepada anak termasuk diajarkan untuk makan dan minum sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Saya ajarin dia mbak makan dan minum sendiri itu, tapi dia kan dengan keterbatasan yang sangat jauh untuk dikatakan bisa sendiri jadi ya, saya lebih memilih untuk suapin dia. Tapi dia bisa paham kalau misal dia mau makan ambil mie, telur, atau apa begitu dikasih ke saya untuk dimasak. Kalau nggak ya dia ke dapur dan apapun yang dia temui di meja makan dia makan.

**Penanya:** Kapa anak *cerebral palsy* mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Untuk mempraktekkan yang dapat dikatakan bisa itu belum bisa mbak, Cuma dia bisa makan pake tangan kiri sebisanya kalau sudah disiapkan makanan itu pun kalau pas dia mau aja, kalau dia ga mau ya ga mau ambil makanan nya itu. Kalau untuk minum sendiri bisa mbak tapi masih pake botol minum yang ada cup nya itu bisa dipegang sendiri dan diminum sendiri tapi minumnya sambil tiduran”

**Penanya:** Siapa dari kedua orangtua yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?

**Ibu Supmiyanti:** “Saya mbak yang ngajarin, kadang juga mbahnya kalau pas ada orang akankah dia ikutan makan mbak. Jadi sebenarnya siapa aja di dalam keluarga itu sering ngajak dia makan dan minum”

**Penanya:** Dimana tempat yang paling nyaman untuk mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Kalau di rumah mbak lebih seringnya, karena itu tadi Veni kan setiap waktunya ada di rumah mbak”

**Penanya:** Bagaimana hasilnya apakah anak sudah mampu mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam makan dan minum sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Belum bisa mbak kalau saya bilang, tapi dia bisa mengambil makanan dari atas meja dan “dijepit” pake tangan. Kalau ambil sendiri belum bisa mbak, pernah niatnya mau ambil nasi goreng malah tumpah soalnya mbak.

Kalau untuk minum itu tadi harus dibuatkan mbak dan dia bisa minum sendiri sambil tiduran. Pada saat itu puk kalau ada kesulitan saya langsung bantu mbak”

**Penanya:** Apa orang tua mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Untuk mandi sendiri sebenarnya saya ajarkan mbak, tapi kalau dilepas sendiri anaknya tidak bisa mbak, jadi masih saya mandikan”**Penanya:** Kepada orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Saya maunya ya dari dulu-dulu begitu mbak, tapi karena lihat kondisinya tidak meungkinkan yaa, sekarang saya masih mulai latih lagi pelan-pelan”

**Penanya:** Siapa dari kedua orangtua yang terlibat dalam mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?

**Ibu Supmiyanti:** “Urusan mandi juga pasti sama saya mbak, mulai dari mandi sampai memakaikan baju dan menyisiri apa segala macamnya”

**Penanya:** Dimana tempat mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?

**Ibu Supmiyanti:** “Saya mulai mengajarkan mandi itu di kamar mandi mbak, kalau membersihkan diri sebenarnya saya latih dimanapun yang penting ada airnya, seperti cuci tangan segala macam”

**Penanya:** Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri?

**Ibu Supmiyanti:** “Itu sangat perlu mbak, saya menyangka kalau nanti sudah besar sekali begitu yang bantu kala saya tidak ada siapa, dan lain sebagainya. Tapi kenyataanya dia belum bisa mbk ya saya mash usaha juga ini. Membersihkan diri saja dia tidak mampu, karena buang air aja masih di tempat mbak di celana”**Penanya:** Bagaimana hasilnya apakah anak sudah bisa

dipraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orangtua pada saat anak mengalami hambatan dalam mandi dan membersihkan diri sendiri?

Ibu Supmiyanti: “Sejauh ini belum bisa mbak sama sekali, ya saya sebenarnya pengen dia bisa tapi ya gimana mbak, ya begini. Karena seluruhnya dia masih mengalami kesulitan mbak jadi saya selalu membantunya seluruhnya”

Penanya: Apa orang tua mengajarkan anak *cerebral palsy* untuk bisa berpakaian sendiri?

Ibu Supmiyanti: “iya mbak termasuk itu saya diajarkan ke anak saya, saya punya harapan supaya dia bisa memakai baju sendiri tanpa harus dibantu”

Penanya: Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk berpakaian sendiri?

Ibu Supmiyanti: “Sebetulnya saya diajarkan dari sejak dia bisa jalan karena kan jalan uga belum lama ya mbak, mungkin 5 tahun baru bisa jalan, makanya kan sekolahnya juga terlambat”

Penanya: Siapa yang berperan dalam mengajari anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?

Ibu Supmiyanti: “Berpakaian juga saya mbak”

Penanya: Dimana tempat yang digunakan untuk mengajarkan anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?

Ibu Supmiyanti: “Di dalam kamar mbak, atau dimanapun tapi masih didalam rumah, karena saya biasa kalau memandikan dia itu dari kamar mandi saya bawa ke kamar dan bajunya segala macam saya siapkan disana, jadi tidak dibawa ke kamar mandi

Penanya: Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?

Ibu Supmiyanti“Sangat penting mbak mbak, saya saja sampai berharap besar kalau Veni bisa melakukannya sendiri seperti salah satunya memakai baju sendiri begitu. Karena ya kala pakaian itu kan buat diri ya mbak, harusnya sih bisa sendiri lebih aman

**Penanya:** Bagaimana hasilnya apakah anak *cerebral palsy* sudah bisa mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam berpakaian sendiri?

**Ibu Supmiyanti:** “Sama sekali belum bisa mbak sampai sekarang saya masih memakaikan baju untuk dia”

#### SUBYEK KELUARGA IV

**Nama** : Ibu Tri  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 43 tahun  
**Pendidikan terakhir** : SMA  
**Status dalam keluarga** : Ibu Kandung

**Penanya:** “Selamat pagi bu, sebelumnya boleh diceritakan mengenai diri anda?”

**Ibu Tri:** “Selamat Pagi mbk, Nama saya Tri saya dulu menikah pertama pada tahun 1989 dan mendapatkan anak pertama yang lahir tahun 1991 kemudian di tahun menikah lag tahun 2000 dan mendapatkan anak yang kedua yang CP ini di tahun 2001 dan punya anak kembar lagi di tahun 2005 tapi tidak ada semua”

**Penanya:** “Baik bu, kemudian boleh ceritakan mengenai anak anda yang *cerebral palsy*?”

Ibu Tri: “Anak saya yang CP ini dulu pas dalam kandungan normal mbak, kalau cek ke dokter begitu normal semua sampai usia 9 bulan itu normal. Kemudian pas sudah lahir itu ga bisa nangis mbak, lama sekali ga nangis-nangis sampai hidungnya kasih alat kayak “selang” itu mbak, dan akhirnya baru bisa nangis.”

Penanya: “Selanjutnya bu, boleh ceritakan mengenai status anak dalam keluarga?”

Ibu Tri: “O iya mbak, saya ini ibu kandung dari ke 2 anak-anak sayang dan ibu tiri dari 1 anak saya yang dari suami sekarang.”

Penanya: “Baik bu, boleh ceritakan mengenai tugas anda dalam keluarga?”

Ibu Tri: “Tugas saya ya ibu rumah tangga biasa mbak, tapi saya dirumah nyambi kerja “mbabu” di rumah tetangga ya bersih-bersih, ya ngosok, cuci dan sebagainya mbak”

Penanya: “Apa orang tua selalu memberikan batasan dan aturan yang harus ditaati oleh anak?”

Ibu Tri: “O iya mbak, saya kalau sama anak saya yang ini memang semua aturan saya yang buat apa-apa masih saya yang harus tentukan, Kalau aturan kerana memang anaknya belum bisa komunikasi jadi saya yang menentukan semuanya”

Penanya: “Kapan orang tua memberikan perintah kepada anak CP secara lebih tegas?”

Ibu Tri: “Secara gamblang saya tidak pernah setegas pada umumnya ya mbak, tapi saya menang tegas kalau soal dia karena memang harus saya yang memberikan pengertian dari semua aktivitas yang harus dia lakukan”

Penanya: “Siapa yang paling dominan memberikan arahan kepada anak CP?”

Ibu Tri: “Kalau soal itu saya mbak, karena kan memang saya yang lebih dekat dengan anak saya yang CP ini, walaupun bapaknya juga tetapi kan bapaknya kera di Jogja jadi ya sejak kecil tetap sama saya mbak, intinya yang dominan tetap saya”

**Penanya:** “Dimana tempat biasanya orang tua memberikan peringatan dan aturan yang ketat kepada anak, apakah di setiap tempat anak harus menaati?”

**Ibu Tri:** “ya di rumah mbak, karena kan anaknya memang di rumah saja mak”

**Penanya:** Mengapa anak CP perlu diberikan peringatan yang lebih tegas?”

**Ibu Tri:** “Emm saya menyebutnya bukan tegas sih mbak, Cuma buat menakuti dia aja biar dia paham gitu mbak, jadi dia ngancam kalau begini nanti Ibu marah tidak boleh da sebagainya mbak dan itu memang sangat diperlukan mbak”

**Penanya:** “Bagaimana cara memberikan peringatan tegas kepada anak berkebutuhan khusus yaitu CP?”

**Ibu Tri:** “Kalau saya biasanya misal dia mau marah atau mau ngelakuin sesuatu yang menurut saya tidak baik buat dia saya Cuma begini. Biasanya saya pelototin aja, sama bilang sama dai “no no no”begitu nanti dia paham mbak dan ga dilakuin akhirnya”

**Penanya:** “Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?”

**Ibu Tri:** “Sebetulnya tu saya pengen mbak ngajarin anak saya untuk melakukan aktifitas sendiri begitu. Tetapi karena yaa keterbatasan anak saya yang berat. Yaa say aputuskan saja semuanya mbak, akrena kan belum bisa jalan dan belum bisa bicara. Jadi yaa mau tidak mau memaan itu cara yangg saya gunakan”

**Penanya:** “Mengapa perlu menggunakan proses tersebut di dalam mendidik anak?”

**Ibu Tri:** “ Biar inii aja sih mbak lebih mudah juga saya mengaturnya gitu. Kan kalau saya biarkan sesuaknya saya tidak tau nanti makan kenyang apa tidak, mandi bersih apa tidak, dan liannya”

**Penanya:** “Apa hal yang diajarkan kepada anak termasuk diajarkan untuk makan dan minum sendiri?”

**Ibu Tri:** “Sebenarnya saya ajarkan ya mbak, tetapi karena kondisinya termasuk CP yang lumayan berat maka, saya memilih untuk menyukai dia, karena kan kalau makan sama minum harus tiduran mbak, kalau duduk ga bisa masuk makanan dan minumannya”

Penanya: “Kapan anak *cerebral palsy* mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”

Ibu Tri: “Sama sekali belum bisa mbak”

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?”

Ibu Tri: “Sya mbak, Ibunya karena saya yang merawat dia dari segala urusannya”

Penanya: “Dimana tempat yang paling nyaman untuk mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”

Ibu Tri: “Saya sebenarnya mengajarkan itu pas sambil nyuapin mbak”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak sudah mampu mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam makan dan minum sendiri?”

Ibu Tri: “Tidak mbak, saya ga berharap dia bisa makan dan minum sendiri, biar saya suapin saja tidak apa-apa”

Penanya: “Apa orang tua mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?”

Ibu Tri: “Saya juga ajarin mandi, bersih-bersih juga mbak sejak dulu, tapi ternyata ya memang tidak bisa, ya sampai sekarang masih saya mandikan”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?”

Ibu Tri: “Sebenarnya dari dulu sudah, sejak usia sd an begitu, tapi karena daya tangkapnya mungkin ya mbak tidak bisa “cek-cek” begitu jadi ya menurut saya tidak bisa anaknya kala mandi sendir, akhirnya ya haru saya juga yang bantuin”

Penanya: “Siapa yang terlibat dalam mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Tri: “Itu juga saya mbak, karena jujur saya itu takut sekali mbak, apalagi kan anak perempuan ya mbak, kalau di bilang sok uzon ya boleh, saya ga percaya kalau dipegang bapaknya walaupun anak kandun statusnya mbak, begitu jadi ya pikiran saya kemana-mana jadi saya pikir lebih aman biar saya saja”

Penanya: Dimana tempat mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Tri: “Saya mengajarnya di kamar mandi mbak dulu, tapi kalau saya capek begitu ya saya bawa bak mandinya ke tempat tidur sini mbak”

Penanya: “Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Tri “Sebenarnya sih harapan saya dulu, biar anaknya juga mandiri dan kalaupun saya tingga bisa sendiri, tapi bagaimana sudah tidak ada harapan mabuk, biar saya saja yang memandikan itu”

Penanya: “ Bagaimana hasilnya apakah anak sudah bisa dipraktekkan sendiri dan sikap orangtua pada saat anak mengalami hambatan dalam mandi dan membersihkan diri sendiri?”

Ibu Tri: “Tidak mbak, sama sekali belum”

Penanya: Apa orang tua mengajarkan anak *cerebral palsy* untuk bisa berpakaian sendiri?

Ibu Tri: “Soal berpakaian juga saya ajarkan mbak sebenarnya dari dulu juga”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk berpakaian sendiri?”

Ibu Tri: “Saya tu sebenarnya, apa ya “nyolong” ngelatih berpakaian sejak dia sd ya mbak, tap karena tidak bisa itu tadi ya saya tidak paksakan untuk sekarang dia harus bisa begitu”

Penanya: “Siapa yang berperan dalam mengajari anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Tri: “tetap saya mbak, ya berhubungan dengan menyentuh da itu pasti saya mbak hehehe”

Penanya: “Dimana tempat yang digunakan untuk mengajarkan anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Tri: “Di alam kamar mbak, karena kan saya juga kalau memakaikan baju di dalam kamarnya”

Penanya: “Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Tri: “Ya itu penting ya mbak, angan-angan saya ya supaya dia bisa begitu, tapi ya saya “telateni” saja mbak”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak *cerebral palsy* sudah bisa mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam berpakaian sendiri?”

Ibu Tri: “Sama saja mbak belum bisa”

#### Bentuk Pola Asuh Subjek V

Nama : Ibu Ramiyem

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 50 tahun

Pendidikan terakhir : SMP

Status dalam keluarga : Ibu Kandung

Penanya: “Apa hal yang dilakukan oleh orang tua untuk menyenangkan anak?”

**Ibu Ramiyem: “Kalau untuk itu saya turutin mbak, walaupun kadang tidak mampu begitu. Ini itu karena dulu kan sewaktu bapaknya masih ada kan diturutin sama bapaknya. Ya beberapa mbak asalkan anak saya senang aja”**

**Penanya: “Kapan orang tua merasa harus membiarkan anak CP melakukan yang dia suka?”**

**Ibu Ramiyem: “Iya mbak karena dia kan dulu nurutnya sama bapaknya, dan bapaknya selalu yang bilang sama saya kalau itu yang Syifa mau dan suka mestinya harus dibiarkan saja”**

**Penanya: “ Siapa dari kedua orang tua yang paling sering memberikan kebebasan kepada anak?”**

**Ibu Ramiyem: “Dari dulu yang paling sering itu bapaknya mbak, kalau saya sebenarnya sedikit galak. Tapi semenjak bapaknya sudah tidak ada jadinya ya saya harus nerusin asuhan bapaknya mbak”**

**Penanya: “ Dimana tempat orang tua membiarkan anak untuk melakukan keinginan sendiri tanpa kontrol orang tua?”**

**Ibu Ramiyem: “Lebih ke dirumah aja sih mbak, karena dia kan banyak diumah juga setelah pulang sekolah. Dia juga suka bertetangga begitu ke lingkungan sekitar dan itu dulu yang ngajarin bapaknya sampai sekarang kalau mau main sama temennya dari dulu saya perbolehkan”**

**Penanya: “ Mengapa anak dibiarkan menentukan dirinya sendiri?”**

**Ibu Ramiyem: “Sebenarnya lebih ke kalau dia nyaman dan enteng saya perbolehkan begitu sih mbak, daripada kalau dia nangis dan ngamuk-ngamuk”**

**Penanya: “ Bagaimana orang tua dapat membiarkan anaknya sebebas itu?”**

**Ibu Ramiyem: “Iya, mbak saya biarkannya kalau batas wajar sih mbak, selama ini yang saya lihat ga yang aneh-aneh mbak, Cuma kalau minta apa-apa biasanya ngamuk kalau ga langsung dituruti”**

**Penanya: “Apa saja tahapan yang dilakukan orang tua kepada anak?”**

**Ibu Ramiyem: “ Saya, dulu jujur tidak pernah menentukan atau mengajari anak saya mbak, tapi kemudian bapaknya yang sellau ngajarin dia kayak makan, minum, pakai baju dan lainnya. Karena dulu itu Syifa bisa nuruntya Cuma sama baapaknya, terkesan dimanja ah kalau sama bapaknya. Baru kemudian setelah bapaknya sudah meninggal jadi saya ubah ke pola asuh saya, dalam prosenya sih susah ya mbak karena kan pola pengaushan bapaknya cenderung lebih sanati,embut, terus apa-apa diturutin, makan kalau ga mau disuapin kan anak terbiasa enak ya mbak, kayak dlayani begitu. Tetapi lambat lalu saya ambil tindakan tegas untuk bisa mengubah syifat dari syofa juga. Cranya ya saya deketin dulu anaknya, teus lama-lama sama ngobrol, begitu sih mbak. ”**

**Penanya: “Kapan proses yang paling susah dilakukan untuk mendidik anak?”**

**Ibu Ramiyem “ Yang jelas tujuan saya tetep mau ngubah Syifa yang terkesan manja dan meles-males agar aktif kaya temenya dan bisa apa-apa sendiri itu lo mbak. Jujur saya tidak saaran kalau suruh setiap saat begitu”**

**Penanya: “ Lalu, siapa yang terlibat didalam proses pola pengasuhan anak bu?**

**Ibu Ramiyem: “yaa saya sendiri mbak, semua saya yang kendalikan, ya setelah bapaknya pergi itu mbak”**

**Penanya: “Mengapa perlu menggunakan proses tersebut di dalam mendidik anak?”**

**Ibu Ramiyem: “ ini sangat perlu mbak, untuk mengubah pola pengasuhan dulunya, karena ya saya sendiri repot kan mbak kalau setiap saat harus ada untuk menuruti keinginannya, kan saya jug akerja juga, ya pokonya biar sama-sama enak aja mbk”**

**Penanya: Apa yang diajarkan kepada anak termasuk diajarkan untuk makan dan minum sendiri?”**

**Ibu Ramiyem: “Makan dan minum saya ajarin mbak, tapi bapaknya dulu selalu sabar nyuapin”**

**Penanya: “Kapan anak *cerebral palsy* mulai bisa mempraktekkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”**

**Ibu Ramiyem: “Sebenarnya bisa mbak, Cuma lebih ke manja begitu sering minta disuapin mbak sampai sekarang begitu”**

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang lebih sering mengajarkan kepada anak dalam hal makan dan minum?”

Ibu Ramiyem: “saya mbak yang selalu melatih untuk makan dan minum sendiri, karena kan kalau sama saya jarang saya suapin. Saya biarin aja makan sendiri tapi tetap saya ambilkan”

Peanya: “Dimana tempat yang paling nyaman untuk mengajarkan kebiasaan makan dan minum sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Saya pelatihnya kalau pas makan dirumah itu mbak, jadi saya ambilkan makan dan saya bawakan ke tempat dia duduk. Setelah saya ambilkan ya saya bilang kalau biar makan sendiri, begitu mbak”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak sudah mampu mempraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam makan dan minum sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Untuk dibilang bisa sebenarnya sudah bisa mbak, tetap terkadang manja dan minta disuapin mbak. Ya mau ga mau saya kadang juga nyuapin Syifa. Kesulitan makan dan minum itu sering mbak entah karena dia malah ga mau makan atau apa yang jelas kalau Syifa tidak mau makan saya langsung suapin dia”

Penanya: “Apa orang tua mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan dirinya sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Kalau mandi dan membersihkan diri sudah saya ajarkan sejak Syifa masih kelas 1, pokoknya pas dia sudah paham dan mengerti kalau setiap pagi dan sore itu harus mandi”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Iya mbak saya ajarkan mulai dari usia sd kelas 1, awalnya saya kasih tahu kalau gayung itu buat ambil airnya, sabun yang dipakaikan di badan, sampo yang dipakaikan di rambut dan sebagainya. Sampai pada akhirnya dia bisa sendiri dan hafal peralatan mandi”

Penanya: “Siapa yang terlibat dalam mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Ramiyem: “Saya mbak, kalau untuk mandi saya yang ajarkan. Karena kan walaupun dekat dengan banyak tetap saja da kan cewek jadi saya lebih nyaman kalau saya sendiri yang mengajarkan untuk mandi dan membersihkan diri”

Penanya: “Dimana tempat mengajari anak *cerebral palsy* untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Ramiyem: “Saya ajarkan mandi di Kamar mandi mbak, jadi memang dulu saya memandikannya selalu di dalam kamar mand. Tujuannya yaa biar terbiasa di dalam kamar mandi mbak kalau mau mandi masuk situ”

Penanya: “Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk mandi dan membersihkan diri?”

Ibu Ramiyem: “Sangat penting mbak itu, masak iya sampai dia besar nanti apa-apa harus orang lain. Urusan mandi kan harusnya bisa dilakukan sendiri apalagi kan area badan sendiri kan mbak. Ya itu bagi saya emang harus bisa dan penting banget”

Penanya: “Bagaimana hasilnya apakah anak sudah bisa dipraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam mandi dan bersihkan diri sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Sampai sekarang sudah bisa mbak, walaupun saya membantu untuk menyiapkan airnya, dan segala macamnya, tapi sudah bersih juga kalau mandi, artinya sudah bisa menurut pandangan saya. Kesulitannya dulu ya mbak waktu awal belajar mandi biasanya sih saya langsung bantuin mbak”

Penanya: “Apa orang tua mengajarkan anak *cerebral palsy* untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Saya selalu ajarkan mbak soal pakaian, apalagi soal memakai pakaian yang pas untuk Syifa juga”

Penanya: “Kapan orang tua mulai mengajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk berpakaian sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Saya ajarkan berpakaian itu bebarengan pada saat dia sudah bisa untuk mandi sendiri, jadi saya dulu setelah siapkan air dan perlengkapan untuk mandi terus saya tinggal. Selama dia mandi saya siakan baju di kamarnya, sesudah itu awal-awal saya masih yang mengajarnya urutan memakai baju seperti apa, lama kelamaan sampai sekarang dia bisa sendiri”

Penanya: “Siapa dari kedua orang tua yang berperan dalam mengajari anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Yang mengajarkan Syifa berpakaian juga saya sendiri mbak”

Penanya: “Dimana tempat yang digunakan untuk mengajarkan anak *cerebral palsy* berpakaian sendiri?”

Ibu Ramiyem: “Saya jarinya di dalam kamar mbak, jadi kalau sudah selesai mandi biasanya anak saya suruh ke kamar langsung. Disana saya siapkan baju yang mau dipakai dan dia bisa pakai sendiri”

Penanya: “Mengapa anak *cerebral palsy* perlu diajarkan untuk bisa berpakaian sendiri?”

Ibu Ramiyem: “ini sama dengan makan dan mandi sendiri mak, bagi saya juga penting. Saya membayangkan kalau dia bisa ketiganya kita sebagai orang tua sedikit tidak mencemaskannya”

**Penanya: “ Bagaimana hasilnya apakah anak sudah bisa dipraktekkan sendiri dan Bagaimana sikap orang tua pada saat anak mengalami hambatan dalam berpakaian sendiri?”**

**Ibu Ramiyem: “Sampai saat ini sudah sangat baik mbak, dia bisa memakai pakaian sendiri. Kesulitannya dulu mbak pas waktu latihan memakai baju dan celana tapi saya biasanya langsung paksakan kalau dia kesulitan”**

